

**PENGARUH PENGGOLONGAN KREDIT TERHADAP *NON PERFORMING LOAN* PADA PT. BANK
TABUNGAN NEGARA (PERSERO) LHOKSEUMAWE**

The Effect of Credit Classification to Non-Performing Loans in the Bank Tabungan Negara Lhokseumawe

Ghazali Syamni

Program Studi Manajemen Universitas Malikussaleh
Jl. Sumatera No.1 Bukit Indah, Blang Pulo, Lhokseumawe, PO.Box 141
(syamni_ghazali@yahoo.com)

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh penggolongan kredit (lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet) terhadap *Non Performing Loans* pada Bank Tabungan Negara Indonesia Lhokseumawe. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari angsuran kredit kolektif dan non kolektif selama 36 bulan periode 2006-2008. Model penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan penggolongan kredit berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*. Sedangkan pengujian secara parsial penelitian ini menemukan bahwa kredit lancar berpengaruh negative signifikan terhadap NPL, artinya semakin banyak kredit lancar semakin bagus kesehatan BTN. Sebaliknya untuk golongan kredit diragukan dan macet berpengaruh positif terhadap NPL. Indikasi ini adalah bank BTN semakin tinggi kredit diragukan dan macet akan meningkatkan NPL pada bank tersebut. Sedangkan pada golongan kredit DPK dan kurang lancar berpengaruh positif tapi tidak signifikan.

Kata Kunci: credit, non performing loan, bank, Lhokseumawe

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the effect of credit classification (current, special mention, substandard, doubtful and loss) to non-performing loans in the Bank Tabungan Negara, Lhokseumawe. The data used in this study is secondary data from credit installment collective and non collective for 36 months period 2006-2008. This research using multiple linear regression model. Results showed that simultaneous effect on the credit classification to non performing loans. While testing the partial study found that the current credit significantly negative effect on the NPL, the more good credit means better health of BTN. In contrast to class doubtful and bad loans have a positive influence on the NPL. The Indication is banks BTN, the higher the doubtful and loss loans will increase the bank's NPLs. While on deposits and credit groups substandard positive effect but not significant.

Key Words: credit, non performing loan, bank, Lhokseumawe

PENDAHULUAN

Peta persaingan industri perbankan saat ini semakin ketat, mau tidak mau menuntut bank-bank selalu memperbaiki diri demi kepuasan nasabah. Kompleksitas masalah merupakan tantangan di industri perbankan saat ini. Telah dilakukan langkah penyesuaian dengan lingkungan yang terus berubah. Bisnis perbankan secara garis besar terbagi dalam tiga kelompok kegiatan utama bank yang sangat perlu dikelola secara *prudent* dan *professional* yaitu kegiatan penghimpunan dana (*funding*), menyalurkan dana (*lending*) dan penyediaan jasa lainnya (Kasmir, 2004).

Dalam mengantisipasi ketatnya persaingan dengan banyaknya bank pendatang mendorong bank-bank untuk lebih meningkatkan kemampuan seperti: teknologi informasi, mutu sumber daya manusianya serta gaya kerja lebih proaktif dan probisnis sehingga mampu menerapkan konsep pemberian kredit yang sesuai dan mengacu kepada prinsip kehati-kehatian (*Prudential Banking Practice*) serta dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). Peningkatan layanan juga dilakukan dengan melakukan beberapa strategi salah satunya menambah fitur produk dan benefitnya (Majalah Paras, 2008:14).

Peranan Bank sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana-dana dari surplus unit dan menyalurkannya kembali pada defisit unit. Maka penyaluran atau penempatan dana-dana bank pada portofolio kredit memberikan *spread* yang merupakan *net-interest income* bagi bank. Kegiatan perkreditan bagi bank merupakan sumber pendapatan utama dan pengaruhnya yang besar terhadap pelaksanaan kebijakan moneter yang dijalankan pemerintah.

Menurut ketentuan BI sebuah kredit dikategorikan kredit bermasalah, bila posisi kredit tersebut pada posisi kurang lancar, diragukan atau macet, bila suatu bank rasio NPL nya tinggi lebih dari yang ditetapkan oleh regulasi yaitu sebesar 5 %, bank tersebut telah melewati angka NPL maksimal yang ditetapkan. Penetapan angka tersebut mengacu pada pengalaman pahit masa lalu, akibat krisis moneter pada pertengahan tahun 1997. Ketika itu banyak bank ber-NPL tinggi sehingga bank tersebut menanggung beban penyisihan aktiva produktif sehingga mengikis pendapatan.

Kehancuran bisnis perbankan, terutama dalam hal perkreditan, tampak bukan semata disebabkan karena adanya krisis moneter bila dilihat ke belakang, banyak juga dikarenakan oleh ulah nasabah, serta *account officer* yang belum matang sebagai pemutus kredit telah di beri tanggung jawab mengelola kredit sehingga cukup banyak kegagalan kredit nasabah yang juga sebagai akibat ketidaktajaman analisis *account officer*. *Account officer* tidak melakukan monitor secara berkala serta lemahnya pengawasan kredit setelah nasabah mendapatkan fasilitas, baik pengawasan langsung maupun pengawasan secara administratif (Rivai, 2006).

Bank BTN merupakan salah satu bank pemerintah yang ada di Propinsi Aceh khususnya Lhokseumawe. Saat ini Bank BTN telah memaksimalkan peran teknologi untuk melayani dan memberikan kredit secara efisien antara lain dengan menerapkan *Credit Scoring Model*¹ dan pembayaran

¹ *Credit scoring model* digunakan dalam memutuskan permohonan kredit melalui teknologi yang dikembangkan sehingga memudahkan analisa kredit dengan menilai kemauan membayar,

angsuran KPR Kolektif². Berdasarkan hal di atas maka penelitian ini dilakukan memperluas penelitian Aprinawati (2008) dengan tujuan untuk menguji pengaruh pengolongan kualitas kredit terhadap *Non Performing Loan* pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Lhokseumawe.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengertian kredit

Menurut asal mulanya Istilah *credit* berasal dari perkataan latin *credo*, yang berarti *I Believe, I Trust*, saya percaya atau saya menaruh kepercayaan. Perkataan *credo* berasal dari kombinasi perkataan sansekerta *cred* yang berarti kepercayaan (*trust*) dan perkataan latin *do*, yang berarti saya menaruh. Jadi kredit adalah penyerahan barang, jasa, atau uang dari satu pihak (kreditor/atau pemberi pinjaman) atas dasar kepercayaan kepada pihak lain (nasabah atau pengutang/*borrower*) dengan janji membayar dari penerima kredit kepada pemberi kredit pada tanggal yang telah disepakati kedua belah pihak (Rivai, 2006:3).

Sedangkan Kasmir (2004:110), kredit berasal

kemampuan membayar, nilai kecukupan agunan secara sistem. Pembayaran angsuran KPR kolektif merupakan pembayaran yang dilakukan yang dikordinir oleh sebuah dinas atau instansi di mana debitur bekerja pada suatu instansi tersebut dengan memotong gaji yang dilakukan oleh bendaharawan.

² Pembayaran angsuran KPR Kolektif diharapkan dapat memudahkan pihak bank dalam penagihan angsuran, meminimalkan biaya operasional bank sehingga dapat meminimalkan terjadinya kredit bermasalah.

dari bahasa Yunani yaitu *credere* yang berarti kepercayaan (*truth* atau *faith*). Maksudnya adalah apabila seseorang memperoleh kredit maka berarti mereka memperoleh kepercayaan. Jadi kredit adalah kepercayaan seseorang atau badan usaha yang memberikan kredit percaya bahwa penerima kredit di masa datang akan sanggup untuk memenuhi segala sesuatu yang telah dijanjikan.

Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998 adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak meminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Hasibuan (2004:87), menyatakan bahwa kredit adalah jenis pinjaman yang harus di bayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Sementara Sinungan (1995:3), mendefinisikan kredit adalah suatu pemberian prestasi oleh suatu pihak kepada pihak lain dan prestasi itu akan dikembalikan lagi pada suatu masa tertentu yang akan datang disertai dengan suatu kontra prestasi berupa bunga. Dari pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa kredit lebih dari sekedar hutang. Artinya dalam kredit tidak saja menyangkut pinjam meminjam, tetapi juga unsur-unsur yang mengatur segala aspek yang menjadi hak dan tanggung jawab kedua pihak kreditor dan debitur.

Di sisi lain, kredit itu jenisnya beragam. Rivai (2006:11), secara umum jenis-jenis kredit yang disalurkan oleh bank dapat dilihat berbagai segi adalah dari jangka waktu, lembaga yang menerima kredit, tujuan penggunaan, sektor ekonomi, sifat, bentuk, sumber dana, wewenang pemutusan, sifat

fasilitas dan akad. Menurut Kasmir (2004:109) secara umum mengatakan jenis-jenis kredit yang disalurkan oleh bank dapat dilihat dari berbagai segi adalah kegunaan, tujuan kredit, jangka waktu, jaminan, sektor usaha.

Credit Scoring Model

Peranan bank sebagai lembaga keuangan tidak pernah lepas dari masalah kredit. Jadi kebijakan yang menyangkut dengan kredit haruslah diterapkan agar bank mempunyai suatu ukuran yang tepat dalam pemberian kredit. Rasio kewajiban dan profitabilitas nasabah menjadi fokus dalam analisis tersebut. Salah satu cara dimana nasabah dianalisis risiko kreditnya adalah melalui penggunaan terhadap penilaian kredit (*Credit Scoring*).

Menurut Muslich (2000:110), mengartikan penilaian kredit (*Credit Scoring*) adalah merupakan suatu cara untuk mengukur kemampuan nasabah dengan memberikan nilai (*score*). Muzakkir (2004:12), *Credit Scoring* adalah suatu formula atau hitung-hitungan yang digunakan oleh bank untuk menilai suatu permohonan kredit, apakah layak untuk disetujui atau tidak. Ali (2006:240), *Credit Scoring models* adalah suatu *quantitative models* yang disusun dengan menggunakan karakteristik calon peminjam untuk salah satu dari dua tujuan, yaitu apakah untuk (1) menghitung suatu besaran *score* yang menggambarkan besarnya *probability of default* yang mungkin dilakukan calon peminjam tersebut, atau untuk; (2) memilah-milah para peminjam tersebut ke dalam pengelompokan menurut kelompok *default risk* yang berbeda.

Pengertian pembayaran angsuran kredit

Bank juga harus mampu menjalankan fungsi

pengawasan atau *supervise* kredit dengan efektif untuk memastikan bahwa pembiayaan yang diberikannya itu mencapai sasaran sebagaimana direncanakan dan mencegah terjadinya kredit macet (Ali, 2005:289). Selanjutnya, Untuk memudahkan pengawasan dan meminimalkan timbulnya kredit macet disarankan sebaiknya pembayaran angsuran kredit melalui pembayaran kolektif. Pembayaran angsuran kredit adalah kewajiban cicilan debitur yang harus dibayarkan debitur kepada pihak pemberi pinjaman secara regular setiap bulannya yang telah jatuh tempo. Berdasarkan Surat Edaran Direksi Bank BTN No. 23/DIR/DPPK/2008 tanggal 20 Juni 2008 pembayaran angsuran KPR kolektif adalah kumpulan angsuran debitur-debitur BTN dari instansi atau badan hukum yang dilakukan secara kolektif untuk pembayaran angsuran kredit BTN yang menjadi kewajiban masing-masing debitur yang bersangkutan.

Pengolongan kualitas kredit

Kredit bank menurut kualitasnya pada hakikatnya didasarkan atas risiko kemungkinan menurut bank terhadap kondisi dan kepatuhan nasabah dalam memenuhi kewajiban-kewajiban untuk membayar bunga, mengangsur serta melunasi pinjamannya kepada bank. Agar kolektibilitas kredit tersebut bagus maka bank sejak dini haruslah dapat membina dan mengawasi perjalanan kredit tersebut.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/16/UPPB tanggal 27 Februari 1998 kolektibilitas kredit yaitu pengolongan kredit menurut kualitas kredit yang sesuai dengan kualitasnya, yaitu: Kredit Lancar (*Pass*), Kredit Dalam Perhatian Khusus (*Special Mention*), Kredit kurang Lancar (*Sub-Standard*) dan kredit diragukan (*Doubtful*), serta Kredit Macet (*Loss*).

Kredit lancar adalah kredit yang tidak mengalami penundaan pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunga. Kredit Dalam Perhatian Khusus adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama 1 hari sampai dengan 90 hari.

Kredit Kurang Lancar (*Sub-Standard*) adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama 91 hari sampai dengan 120 hari dari waktu yang diperjanjikan. Kredit Diragukan (*Douptful*) adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama 121 hari sampai dengan 180 hari dari waktu yang diperjanjikan. Kredit Macet (*Loss*) adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama 271 hari sampai dengan 999 hari dari waktu yang diperjanjikan.

Rasio Kualitas Aktiva Produktif dan Pengertian Non Performing Loan

Pengertian aktiva produktif dalam Peraturan Bank Indonesia No. 7/2/PBI/2005 Tanggal 20 Januari 2005 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum adalah penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reverse repurchase agreement*), tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening administratif serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu. Kualitas Aktiva Produktif dinilai berdasarkan: prospek usaha, kondisi keuangan dengan penekanan pada arus kas debitur, Kemampuan membayar. Berdasarkan analisis dan

penilaian terhadap faktor penilaian mengenai prospek usaha, kinerja debitur, kemampuan membayar dengan mempertimbangkan komponen-komponen yang tidak disebutkan, kualitas kredit ditetapkan menjadi: Lancar (*Pass*), Dalam perhatian khusus (*special mention*), Kurang lancar (*sub standard*), Diragukan (*doubtful*, Macet (*loss*).

Rasio *Non Performing Loan* (NPL) merupakan salah satu indikator kesehatan kualitas aset bank. Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset Bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai NPL (di atas 5%) maka bank tersebut tidak sehat. NPL yang tinggi menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima oleh bank. Penurunan laba mengakibatkan dividen yang dibagikan juga semakin berkurang sehingga pertumbuhan tingkat retun saham bank akan mengalami penurunan. Besarnya NPL dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Seluruh Kredit}}$$

Tidak dapat disangkal bahwa berlarutnya *Non Performing Loan* tanpa mampu dikendalikan dapat berpengaruh pada timbulnya kerugian dan datangnya risiko likuiditas. Menurut Dunil (2004:91), *Non Performing Loan* (NPL) atau kredit bermasalah adalah kredit yang masuk dalam golongan 3 (kurang lancar), 4 (diragukan), dan 5 (macet) dari 5 kolektibilitas kredit sesuai dengan penggolongan kredit yang ditetapkan Bank Indonesia (lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet). *Non Performing Loan* adalah kredit dengan

kolektibilitas, yaitu: Kredit Kurang Lancar, Kredit Diragukan dan Kredit Macet. Kredit yang digolongkan NPL adalah Kredit yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Kredit yang termasuk kriteria NPL

Penggolongan	Kriteria
Kredit Kurang Lancar (<i>Sub-Standard</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat Tunggakan angsuran pokok dan /atau bunga yang telah melampaui 90 hari. 2. Sering terjadi cerukan 3. Frekuensi mutasi rekening relative rendah 4. Terjadi pelanggaran terhadap kontrak perjanjian lebih dari 90 hari 5. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur
Kredit Diragukan (<i>Doubtful</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat Tunggakan angsuran pokok dan /atau bunga yang telah melampaui 180 hari. 2. Sering terjadi cerukan yang bersifat permanen 3. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari
Kredit Macet (<i>Loss</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/ bunga yang telah melampaui 270 hari 2. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru

Sumber: Dunil 2004:91.

Penelitian Sebelumnya

Penelitian Hadiyanto (2006) yang menganalisis pengaruh penerapan *Credit Scoring Model* terhadap kolektibilitas kredit pemilikan rumah pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Kantor Kas Lhokseumawe menemukan bahwa Bank BTN dalam menganalisa kredit melakukan metode cepat dan akurat untuk meminimalkan terjadinya kredit macet sehingga dapat mempersingkat waktu.

Suri (2007) yang meneliti pengaruh penyaluran kredit terhadap modal bank (studi kasus

Bank Permata Cabang Malang) menyimpulkan bahwa: penyaluran kredit dapat mempengaruhi perkembangan modal karena hasil dari penyaluran kredit bank memperoleh pendapatan bunga yang cukup tinggi. Sehingga hal ini dapat meningkatkan laba dan akhirnya modal. Tetapi pada Bank Permata laba tidak dibagikan kepada deviden karena laba lebih difokuskan kepada laba setelah pajak untuk memenuhi penyediaan modal minimum dan selain itu pihak bank masih menanggung kerugian di tahun-tahun lalu akibat pembentukan merger. Maka dalam hal ini modal dapat terus meningkat dan hal lain yang dapat mempengaruhi modal yaitu pihak bank bisa melakukan efisiensi biaya.

Selanjutnya, Aprinawati (2008) yang meneliti pengaruh penerapan pembayaran angsuran kpr kolektif terhadap *Non Performing Loan* pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Lhokseumawe. Penelitian tersebut hanya menganalisis satu variabel independen yaitu total kolektivitas KPR terhadap NPL. Hasil penelitian menemukan bahwa kredit KPR kolektif berpengaruh terhadap NPL pada Bank Tabungan Negara (Persero) Lhokseumawe.

Utomo (2008) yang menguji pengaruh non performing loan terhadap kinerja keuangan bank berdasarkan rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas pada Bank Mandiri (Persero) Tbk. Hasil Penelitian menemukan bahwa 5 (lima) variabel yang dipengaruhi NPL adalah *primary ratio, capital ratio, capital adequacy ratio, NPM, return on capital dan return on total aset*. Sedangkan 7 (tujuh) variabel lain tidak dipengaruhi NPL, yaitu: *quick ratio, aset to loan ratio, cash ratio, LDR, rate on return loan, interest margin on earning assets dan interest margin loan*.

Ulfa (2010) yang menganalisis pengaruh *capital adequacy ratio* dan NPL terhadap pemberian kredit sektor UMKN menggunakan data bank mandiri 2002-2009. Hasil penelitian menemukan bahwa secara simultan CAR dan NPL berpengaruh signifikan terhadap pemberian kredit. namun, secara parsial, CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap pemberian kredit kepada sektor UMKN di Indonesia. sedangkan NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pemberian kredit sektor UMKN di Indonesia.

Poernamawati (2009) yang menguji pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keuangan pada bank-bank persero yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum risiko kredit yang diukur dengan NPL pada bank-bank persero mengalami perbaikan yang baik selama tahun 2005-2007 yang ditunjukkan dengan semakin menurunnya risiko kredit sekitar 2-3% di tiap tahun bahkan lebih rendah dari ketentuan BI sebesar 5%.

Wati (2009) yang menguji pengaruh tingkat pertumbuhan kredit dan tingkat non performing loan terhadap profitabilitas bank umum swasta nasional periode 2006–2008. Hasil penelitian menemukan bahwa tingkat pertumbuhan kredit dan tingkat NPL berpengaruh terhadap perubahan ROA baik secara parsial maupun simultan" Begitu pula dengan ROE, baik secara simultan maupun parsial pertumbuhan kredit dan NPL memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan ROE. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh disarankan kepada pihak bank untuk meningkatkan kemampuan dalam melakukan pengelolaan kredit secara lebih efektif, selain itu pihak bank juga harus selektif dalam memilih calon nasabah agar dapat menekan angka NPL serendah mungkin"

kepada investor penulis menyarankan agar tidak memilih bank yang memiliki angka kredit macet yang tinggi.

Sari (2008) yang menguji pengaruh kinerja kredit mikro terhadap laba pada PT BNI 46 (Persero) TBK Kantor Cabang Bojonegoro tahun 2007. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah (1) Perkembangan kredit di BNI-BNI unit Kantor Cabang Bojonegoro baik, hal ini dikarenakan penyaluran kredit selama tahun 2007 meningkat" (2) Perkembangan tunggakan kredit di BNI unit baik, karena jumlah tunggakan kredit mengalami penurunan" (3) Non Performing Loan (NPL) di BNI unit baik, karena nilai NPL masih banyak dibawah rata-rata nilai maksimal yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia" (4) Kondisi laba yaitu baik, karena laba mengalami peningkatan.

Hipotesis:

Kredit lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet berpengaruh terhadap Non performing loan

METODE PENELITIAN

Data sampel

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari penelitian Aprinawati (2008). Data yang digunakan adalah data kredit kolektif dan non kolektif pada PT. Bank Tabungan Negara, Persero. Lhokseumawe selama 3 tahun atau 36 bulan. Data penelitian ini mengklasifikasikan dengan ke dalam kelompok data lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar,

Model Penelitian

Dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan model regresi berganda. Model penelitian ini adalah regresi berganda, yaitu $Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + b_5x_5 + \epsilon$, dimana; Y adalah NPL rata-rata, b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 adalah koefisien regresi, x_1, x_2, x_3, x_4 dan x_5 adalah golongan kredit masing-masing lancar, perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet. Selanjutnya, dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan Eviews 4.

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah penggolongan pembayaran angsuran kredit dan *Non Performing Loan* atau *NPL*. Pembayaran angsuran kredit adalah kewajiban cicilan debitur yang harus dibayarkan debitur kepada pihak pemberi pinjaman secara regular setiap bulannya yang telah jatuh tempo. Pembayaran angsuran KPR kolektif adalah kumpulan angsuran debitur-debitur BTN dari instansi atau badan hukum yang dilakukan secara kolektif untuk pembayaran angsuran kredit BTN yang menjadi kewajiban masing-masing debitur yang bersangkutan.

Non Performing Loan adalah kredit yang masuk ke dalam kategori kredit kurang lancar, diragukan, dan macet kemudian diambil nilai rata-rata. berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan Bank Indonesia. Hal ini dilakukan karena berdasarkan Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai NPL (di atas 5%) maka bank tersebut tidak sehat.

HASIL

Berdasarkan Tabel 2 (Lampiran 1) sebelumnya menunjukkan bahwa kredit lancar menunjukkan bahwa total kredit pada bank BTN Lhokseumawe total kredit berjumlah 67.820.659.219. Bank BTN menyalurkan kredit lancar sebesar Rp 32.247.202.633 (47,54 %), Kredit dalam perhatian khusus sebesar 24.985.100.728 (36,83 %), kurang lancar 1.555.448.864 (2,29 %), diragukan 1914.687.995 (2,83 %) dan macet 7.118.219.449 (10,49 %). Dari data menunjukkan bahwa BTN Lhokseumawe klasifikasi kreditnya masih banyak yang klasifikasi lancar, selanjutnya diikuti oleh kredit dalam perhatian khusus dan macet. Hal ini menunjukkan BTN Lhokseumawe harus lebih lagi memantau kreditnya jangan sampai kredit dalam perhatian khusus menjadi macet dan kredit yang macet untuk segera dibuat tidak menjadi macet lagi.

Berdasarkan data dalam Tabel 3 (Lampiran 2) menunjukkan bahwa NPL macet semuanya di atas ketentuan Bank Indonesia. yaitu 5%.selanjutnya untuk jenis NPL diragukan terdapat 4 (empat) bulan yang berada di atas ketentuan Bank Indonesia 5% yaitu Bulan Juni 2008, febuari, Maret dan Juli 2008. sedangkan untuk khusus kredit kurang lancar tidak ditemukan NPL yang lebih besar dari ketentuan BI. Namun demikian, jika dilihat dari rata-rata NPL, 11 bulan dari bulan Januari sampai November NPL lebih besar 5% dari ketentuan Bank Indonesia.

PEMBAHASAN

A. Pengaruh kredit lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet terhadap Non Performing Loans

Uji ini dilakukan menggunakan uji signifikan simultan yaitu uji F, untuk menunjukkan apakah variabel bebas kelompok kredit lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel independen NPL. Dari Tabel 4 (Lampiran 3) dapat diketahui signifikansi uji tersebut sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari derajat kesalahan yaitu sebesar 5 persen. Dari hasil uji F ini menunjukkan bahwa kelompok kredit lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet, berpengaruh terhadap NPL.

B. Pengaruh kredit lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet Secara Parsial Terhadap non performing loans

Pengaruh kredit lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet terhadap *Non Performing Loan* diuji dengan uji t, bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh satu variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat. Hasil pengujian dengan Eviews untuk memprediksi NPL dengan menggunakan variabel kredit lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet dapat dilihat pada Tabel 4 di atas.

Berdasarkan Tabel 4 (Lampiran 3) didapatkan bahwa kredit lancar menghasilkan nilai t hitung sebesar -17.46619 dan mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0.0000. Apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan yang telah ditentukan yaitu sebesar 5 persen, tingkat signifikansi kredit lancar lebih kecil. Hal ini

menginterpretasikan kredit lancar berpengaruh positif signifikan dalam memprediksi *non performing loan*. Selanjutnya *Kredit* dalam perhatian khusus menghasilkan nilai t hitung sebesar -1.781367 dan mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0.0850 (10%). Apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan yang telah ditentukan yaitu sebesar 5 persen, tingkat signifikansi DPK lebih sama dengan 5%. Hal ini menunjukkan uji t disimpulkan bahwa DPK berpengaruh negatif dan tidak signifikan dalam memprediksi NPL. Dalam Tabel 4 (Lampiran 3) ditemukan juga bahwa kredit kurang lancar menghasilkan nilai t hitung sebesar 1.733318. Variabel ini mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,0933 (10%) yang apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan yang telah ditentukan yaitu sebesar 5 persen, variabel ini termasuk tidak signifikan. Artinya bahwa hasil uji t disimpulkan bahwa kredit kurang lancar berpengaruh positif dan tidak signifikan dalam memprediksi NPL.

Selanjutnya pada kredit diragukan menghasilkan nilai t hitung sebesar 7.765430. Variabel ini mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,0000 yang apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan yang telah ditentukan yaitu sebesar 5 persen, variabel ini termasuk signifikan. Nilai signifikansi variabel kredit diragukan lebih kecil dari derajat kesalahan yang artinya dari hasil uji t disimpulkan bahwa kredit diragukan berpengaruh positif signifikan dalam memprediksi NPL.

Berdasarkan Tabel 4 berkaitan dengan kredit macet ditemukan bahwa kredit macet menghasilkan nilai t hitung sebesar 5.324415. Variabel ini mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,0000 yang apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan yang telah

ditentukan yaitu sebesar 5 persen, variabel ini termasuk signifikan. Nilai signifikansi variabel kredit macet lebih kecil dari derajat kesalahan. Artinya bahwa Dari hasil uji t disimpulkan bahwa kredit macet merupakan berpengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi NPL.

Implikasi dari temuan di atas menunjukkan bahwa bank tabungan negara harus mengelola untuk meningkatkan kredit tetap dalam golongan lancar yang nantinya berdampak tingkat NPL yang relatif turun. *Non Performing Loan* yang kecil akan berdampak pada kesehatan bank yang lebih baik dan sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. sisi lain bank Tabungan Negara juga perlu membuat kebijakan pada kredit perhatian khusus supaya dapat menurunkan NPL juga. artinya perlu dilakukan tindakan proaktif (jemput bola) untuk membuat kredit tersebut jadi lancar.

Sedangkan bagi kredit kurang lancar Bank Tabungan Negara jangan terlalu membiarkan kredit kurang lancar. Artinya perlu dilakukan pengumpulan kredit lebih giat lagi supaya kredit tersebut jangan sampai diragukan apalagi macet. Selanjutnya, untuk golongan kredit diragukan dan macet Bank tabungan Negara perlu ditekan lagi untuk mengurangi NPL. Tingginya golongan kredit diragukan dan macet akan menaikkan NPL dan akan memperburuk kesehatan sebuah Bank.

C. Perumusan Model Golongan kredit Terhadap Non Performing Loan dan Analisis Kekuatan Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variasi Variabel Terikat

Berdasarkan output data hasil analisis dengan *Eviews 4*, maka model persamaan regresi dapat disimpulkan sebagai berikut: $Y = 0.04005890878 - 0.02197564547 * X_1 - 0.009932490798 * X_2 +$

$0.00232551197 * X_3 + 0.1190366781 * X_4 + 0.02193065414 * X_5$. Hasil persamaan regresinya, konstanta menunjukkan angka sebesar 0.04005890878 yang berarti tanpa variabel independen NPL sudah mencapai nilai 4,00%. Kredit lancar menunjukkan angka -0.02197564547 mempunyai arti bahwa jika kredit DPK, kurang lancar, diragukan dan macet konstan maka setiap peningkatan kredit lancar sebesar 1 persen akan menurunkan NPL sebesar 2,197 persen.

Kredit dalam perhatian khusus menunjukkan angka -0.009932490798 mempunyai arti bahwa jika kredit lancar, kurang lancar, diragukan dan macet konstan maka setiap peningkatan kredit dalam perhatian khusus sebesar 1 persen akan menurunkan NPL sebesar -0,99 persen. Kredit kurang lancar menunjukkan angka 0.00232551197 mempunyai arti bahwa jika kredit lancar, DPK, diragukan dan macet konstan maka setiap peningkatan kredit kurang lancar sebesar 1 persen akan menaikkan NPL sebesar 0,23 persen. Kredit diragukan menunjukkan angka 0.1190366781 mempunyai arti bahwa jika kredit lancar, DPK, kurang lancar dan macet konstan maka setiap peningkatan kredit diragukan sebesar 1 persen akan meningkatkan NPL sebesar 11 persen. Dan kredit macet menunjukkan angka 0,02193065414 mempunyai arti bahwa jika kredit lancar, DPK, kurang lancar dan diragukan konstan maka setiap peningkatan kredit macet sebesar 1 persen akan meningkatkan NPL 2,1 persen kredit lancar, DPK, kurang lancar, diragukan dan macet.

Kekuatan pengaruh variabel bebas terhadap variasi variabel terikat dapat diketahui dari besarnya nilai koefisien determinasi, yang berada antara nol dan satu. Apabila nilai R^2 semakin mendekati satu, berarti variabel variabel bebas semuanya dapat menjelaskan

informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat. Adapun hasil perhitungan nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 4. di atas. Tabel 4. menunjukkan nilai *R square* sebesar 0.935566. Hal ini berarti 93,5 persen prediksi NPL dapat dijelaskan oleh kelima variabel bebas kredit lancar, DPK, kurang lancar, diragukan dan macet sedangkan sisanya 6,5 persen dipengaruhi oleh sebab-sebab lain di luar model

KESIMPULAN

Penelitian ini menguji pengaruh penggolongan kredit terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Lhokseumawe. Berdasarkan analisis data posisi kredit PT. Bank Tabungan Negara Lhokseumawe bahwa kredit lancar belum sampai 47, 54%, DPK 36,83%, kurang lancar 2,29%, diragukan 2,83% dan macet 10,49%. Dari data menunjukkan bahwa BTN Lhokseumawe klasifikasi kreditnya masih banyak yang klasifikasi lancar dari total kredit yang disalurkan.

Dari hasil pengujian dan analisis data disimpulkan bahwa penggolongan kredit kolektif berpengaruh secara simultan terhadap NPL pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Lhokseumawe. Secara spesifik dapat disebutkan bahwa kredit lancar berpengaruh negative signifikan terhadap NPL, artinya semakin banyak kredit lancar semakin bagus kesehatan (BTN). Sebaliknya untuk golongan kredit diragukan dan macet berpengaruh positif terhadap NPL. Indikasi ini adalah bank (BTN) semakin tinggi kredit diragukan dan macet akan meningkatkan NPL pada bank tersebut. Sedangkan pada golongan kredit DPK dan kurang lancar berpengaruh positif tapi tidak signifikan.

SARAN

Beberapa kemungkinan pengembangan penelitian ini di masa yang akan datang, diantaranya adalah tidak hanya menggunakan data pada kasus bank tertentu tapi kepada perbankan secara luas baik bank pemerintah maupun swasta. Secara khusus kepada bank Tabungan Negara Lhokseumawe dalam memberikan kredit meskipun angsuran kolektif tidak lupa mempertimbangkan prinsip-prinsip pemberian kredit yang telah diketahui secara umum. Di samping itu di sarankan kepada bank tabungan Negara Lhokseumawe harus pro aktif kepada nasabah yang telah diberikan kredit untuk menghindari kelambatan penyetoran kredit yang akhirnya berujung pada masalah *non performing loans*.

REFERENSI

- Ali, Masyhud, (2004), **Asset Liability Management, Menyiasiati Risiko Pasar dan Risiko Operasional dalam Perbankan**, PT.Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Aprinawati (2008), **Pengaruh Penerapan Pembayaran Angsuran KPR kolektif Terhadap Non Performing Loan pada PT. Bank tabungan negara (persero) Lhokseumawe**, Skripsi tidak dipublikasi, Universitas malikussaleh, Lhokseumawe
- Dunil, Z, (2004), **Kamus Istilah Perbankan Indonesia**, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Hadiyanto, (2006), **Pengaruh Penerapan Credit Scoring Model Terhadap Kolektibilitas Kredit Pemilikan Rumah pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Kas Lhokseumawe**. Skripsi tidak dipublikasi, Universitas malikussaleh, Lhokseumawe.

- Hasibuan, S.P. Malayu, (2004), **Dasar-Dasar Perbankan**, PT.Bumi Aksara, Jakarta.
- Kasmir, (2004), **Dasar-Dasar Perbankan**, Cetakan Keempat, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Majalah Paras, (2008), **Akrab Dalam Membangun Ide dan Mengembangkan Profesionalisme**, Majalah BTN, Edisi Maret, Halaman 14.
- Muslich, Mohammad, (2000). **Manajemen Keuangan Modern, Analisis, perencanaan dan kebijaksanaan**, Cetakan Kedua, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Muzakkir (2004:12), **Manajemen Resiko, Menyoroti Peran Credit Scoring Dalam Penyaluran Kredit**, Harian Bisnis Indonesia, Rabu 20 Oktober, diunduh, repository, usu, ac.id/bidstream/123456789/Reference.pdf
- Poernamawati, Fahmi (2009)" Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank-Bank Persero Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, Jurnal Manajemen Gajayana, Vol.6 No.1.
- Peraturan Bank Indonesia No. 7/2/PBI/2005 Tanggal 20 Januari 2005 **tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum**.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 **tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum**.
- Rivai, Veithzal, (2006), **Credit Management Handbook**, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sari, Anita Dwi Kartika" (2008)" Pengaruh Kinerja Kredit Mikro Terhadap Laba pada PT BNI 46 (Persero) Tbk Kantor Cabang Bojonegoro Tahun 2007. Perpustakaan Digital Universitas Negeri Malang <http://library.um.ac.id>.
- Sinungan, Mucdarsyah, (1995), **Dasar-dasar dan Tehnik Managemen Kredit**, Bumi Aksara, Jakarta.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/16/UPPB tanggal 27 Februari 1998 **Tentang Kolektifitas Kredit**
- Surat Edaran Direksi Bank BTN No. 23/DIR/DPPK/2008 **Tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembayaran Angsuran kolektif KPR & Non KPR, Jakarta**.
- Suri, Datu Asmira, (2007), **Pengaruh Penyaluran Kredit Terhadap Modal Bank (Study kasus Bank Permata Cabang Malang)**, Skripsi tidak dipublikasikan, Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya, diakses november, 2011
- Ulfa, Sri Maria (2010) Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Dan NPL Terhadap Pemberian Kredit Sektor Umkn Di Indonesia, Abstrak Skripsi., UPN Veteran.
- Utomo, Andri Priyo (2008) Pengaruh Non Performing Loan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Berdasarkan Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas Dan Rasio Profitabilitas Pada

Bank Mandiri (Persero) Tbk, Tesis Master,
Universitas Gunadharma, www.
Gunadharma.ac.id/library.

Malang <http://library.um.ac.id>.

Undang-Undang No.10 Tahun 1998 **Tentang**
Perbankan, sebelumnya Undang-Undang No.7
Tahun 1992

Winarno, W. Wahyu (2007), *Analisis Ekonometrika
dan tatistika dengan Eviews*, UPP STIM
YKPN

Wati, Dyah Mustikha (2009), Pengaruh Tingkat
Pertumbuhan Kredit Dan Tingkat Non
Performing Loan Terhadap Profitabilitas Bank
Umum Swasta Nasional Periode 2006 – 2008,
Perpustakaan Digital Universitas Negeri

Tabel 2. Penggolongan Kualitas Kredit KPR PT. BTN, Lhokseumawe, 2006-2008 dalam Rupiah

No	Bulan	Penggolongan Kualitas Kredit					Total
		Lancar	D P K	Kurang Lancar	Diragukan	Macet	
1	Januari	1,368,348,767	756,326,598	75,698,565	32,369,856	196,365,234	2,429,109,020
2	Pebruari	1,237,437,064	754,569,856	74,636,985	30,236,599	195,698,564	2,292,579,068
3	Maret	1,244,678,753	732,659,872	70,123,658	31,256,985	187,222,911	2,265,942,179
4	April	1,265,987,563	720,333,033	68,963,256	26,985,632	150,133,086	2,232,402,570
5	Mei	1,116,439,473	720,243,256	68,896,325	45,698,564	236,598,569	2,187,876,187
6	Juni	1,081,434,859	700,300,500	67,893,211	44,563,212	256,985,632	2,151,177,414
7	Juli	1,091,939,740	670,236,588	65,896,533	40,236,656	230,233,698	2,098,543,215
8	Agustus	1,257,319,558	652,032,654	60,236,534	36,985,632	200,365,985	2,206,940,363
9	September	1,285,547,185	632,365,698	58,632,564	34,623,652	198,563,256	2,209,732,355
10	Oktober	1,658,335,755	598,965,237	54,659,898	30,236,589	189,632,565	2,531,830,044
11	November	1,639,603,226	569,856,325	50,236,589	29,856,325	175,698,563	2,465,251,028
12	Desember	1,576,576,260	532,036,523	49,856,328	25,698,563	168,933,652	2,353,101,326
13	Januari	1,146,859,362	896,212,384	23,698,561	59,872,685	198,756,954	2,325,399,946
14	Pebruari	1,145,698,653	789,365,214	24,569,876	54,698,752	223,450,533	2,237,783,028
15	Maret	1,146,598,756	726,598,364	22,369,850	55,698,762	216,711,140	2,167,976,872
16	April	1,208,759,836	636,985,432	20,365,987	36,521,326	245,698,754	2,148,331,335
17	Mei	1,153,541,959	711,569,875	21,569,875	34,569,875	225,698,756	2,146,950,340
18	Juni	1,090,052,239	645,879,653	20,145,896	159,876,981	180,369,872	2,096,324,641
19	Juli	993,349,306	745,698,753	19,862,365	89,632,569	203,698,564	2,052,241,557
20	Agustus	1,050,147,713	635,698,569	22,400,036	65,369,856	197,000,256	1,970,616,430
21	September	1,007,529,211	620,369,864	20,369,856	62,369,856	220,369,856	1,931,008,643
22	Oktober	914,338,779	600,500,489	20,450,300	59,369,856	200,986,984	1,795,646,408
23	November	1,009,369,856	621,036,985	21,365,981	43,652,369	101,625,432	1,797,050,623
24	Desember	929,251,956	621,356,983	20,550,981	52,369,856	125,698,653	1,749,228,429
25	Januari	379,651,333	778,361,339	74,859,854	31,634,343	196,025,971	1,460,532,840
26	Pebruari	323,284,471	777,519,070	45,152,634	90,899,273	188,935,523	1,425,790,971
27	Maret	207,333,005	765,447,942	147,711,776	79,364,677	193,925,994	1,393,783,394
28	April	185,129,450	734,133,255	35,709,216	201,070,901	205,340,826	1,361,383,648
29	Mei	366,740,105	642,531,690	33,884,772	76,269,628	201,019,771	1,320,445,966
30	Juni	215,448,616	687,215,803	107,477,216	43,371,114	231,556,053	1,285,068,802
31	Juli	360,715,227	586,158,553	14,420,684	76,818,502	193,440,063	1,231,553,029
32	Agustus	263,973,078	773,128,188	15,411,575	29,956,333	248,266,998	1,330,736,172
33	September	271,859,318	772,345,612	15,123,456	28,556,456	248,236,548	1,336,121,390
34	Oktober	378,166,734	698,756,999	14,236,987	25,698,275	198,569,846	1,315,428,841
35	November	335,185,595	688,936,571	14,023,698	23,698,729	197,569,864	1,259,414,457
36	Desember	340,569,872	789,366,551	13,986,986	24,598,756	88,834,523	1,257,356,688

Sumber: PT. Bank Tabungan Negara, (Aprinawati, 2008)

Tabel 3. NPL Berdasarkan Klasifikasi Kredit 2006-2008

No.	Bulan	KELOMPOK NPL			
		Macet	Diragukan	Kurang Lancar	Rerata
1	Januari	0.080838	0.0133258	0.031163099	0.041776
2	Pebruari	0.085362	0.0131889	0.032555904	0.043702
3	Maret	0.082625	0.0137943	0.030946799	0.042455
4	April	0.067252	0.0120882	0.030891944	0.036744
5	Mei	0.108141	0.0208872	0.031490047	0.053506
6	Juni	0.119463	0.0207157	0.031560954	0.057246
7	Juli	0.109711	0.0191736	0.031401085	0.053429
8	Agustus	0.090789	0.0167588	0.027294138	0.044947
9	September	0.089859	0.0156687	0.026533785	0.04402
10	Oktober	0.074899	0.0119426	0.021589087	0.036144
11	November	0.07127	0.0121109	0.02037788	0.034586
12	Desember	0.071792	0.0109211	0.021187497	0.034634
13	Januari	0.085472	0.0257473	0.010191176	0.04047
14	Pebruari	0.099854	0.0244433	0.010979561	0.045092
15	Maret	0.09996	0.0256916	0.010318307	0.045323
16	April	0.114367	0.0169999	0.00947991	0.046949
17	Mei	0.105125	0.0161019	0.010046751	0.043758
18	Juni	0.086041	0.0762654	0.009610103	0.057305
19	Juli	0.099257	0.0436754	0.009678376	0.05087
20	Agustus	0.099969	0.0331723	0.01136702	0.048169
21	September	0.114122	0.0322991	0.010548817	0.052323
22	Oktober	0.11193	0.0330632	0.011388823	0.052127
23	November	0.056551	0.0242911	0.011889471	0.030911
24	Desember	0.071859	0.0299388	0.011748598	0.037849
25	Januari	0.134215	0.0216595	0.051255167	0.069043
26	Pebruari	0.132513	0.0637536	0.031668481	0.075978
27	Maret	0.139136	0.0569419	0.105979004	0.100686
28	April	0.150832	0.147696	0.02623009	0.108253
29	Mei	0.152236	0.0577605	0.025661612	0.078553
30	Juni	0.18019	0.03375	0.083635379	0.099192
31	Juli	0.15707	0.0623753	0.011709349	0.077052
32	Agustus	0.186564	0.0225111	0.01158124	0.073552
33	September	0.185789	0.0213727	0.011318924	0.072827
34	Oktober	0.150954	0.019536	0.010823077	0.060438
35	November	0.156874	0.0188173	0.011135094	0.062276
36	Desember	0.070652	0.0195639	0.011124119	0.03378

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares

Date: 12/29/11 Time: 08:51

Sample: 1 36

Included observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.040059	0.131535	0.304549	0.7628
X1	-0.021976	0.001258	-17.46619	0.0000
X2	-0.009932	0.005576	-1.781367	0.0850
X3	0.002326	0.001342	1.733318	0.0933
X4	0.011904	0.001533	7.765430	0.0000
X5	0.021931	0.004119	5.324415	0.0000
R-squared	0.935566	Mean dependent var		0.055166
Adjusted R-squared	0.924827	S.D. dependent var		0.019649
S.E. of regression	0.005387	Akaike info criterion		-7.458544
Sum squared resid	0.000871	Schwarz criterion		-7.194624
Log likelihood	140.2538	F-statistic		87.11800
Durbin-Watson stat	1.932786	Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber: data diolah (2011)